

DAMPAK PERUBAHAN SISTEM NILAI TERHADAP TARI BEDHAYA SURYA SUMIRAT SEBAGAI KREATIVITAS TARI BEDHAYA BARU DI MANGKUNEGARAN

Suharji

Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail : s_harji@yahoo.com

Abstract

Changes in society have an impact on culture and creativity. Changes in society will lead to changes in orientation to the values espoused. Among previous Mangkunegaran temple, not allowed to create a dish Bedhaya dance, because dance Bedhaya considered sacred dance, which should only be presented in the environment Kasunanan Sultanate of Surakarta and Yogyakarta. Because of changes in value systems and supporting artists, then in Mangkunegaran then created Bedhaya dance. Bedhaya dance originally created the dance Bedhaya Anglir clouds as a monument honors the first Mangkunegara services. In the process, because internal and external influences, the creation of dance Bedhaya Sumirat Surya Bedhaya dance that resembles the other. Surya Bedhaya Dance Dance Sumirat is a new creation as the creativity to meet the need for entertainment. Surya Sumirat Bedhaya Dance is a fusion of traditional dance and contemporary dance. Location of novelty, observed through the makeup, dressing, dance movement and impression of movement. Surya Sumirat Bedhaya Dance performed according to the needs. Dance Bedhaya has undergone many changes in function and mobility, although his soul was still reflects the nature of female soldiers.

Kata Kunci: Surya Sumirat, Bedhaya Baru, Mangkunegaran

PENDAHULUAN

Pura Mangkunegaran merupakan pemisahan dari Kasunanan Sura-karta sebagai akibat terjadinya pem-berontakan Raden Mas Sahid yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Sebagai bagian dari untuk menambah legitimasi. Sebagai akibat dari perubahan orientasi masyarakat pendukung budaya setempat, lambat laun timbul kesadaran bahwa kebebasan berekspresi merupakan tuntutan hati

Kasunanan pura terdapat anggapan bahwa tari Bedhaya dianggap sakral dan merupakan simbolisasi hubungan antara penguasa keraton dengan Ratu Asri penguasa laut selatan. Tari Bedhaya dianggap sebagai pusaka nurani seseorang, di samping upaya untuk pelestarian seni budaya. Beberapa pengaruh internal dan eksternal telah mengubah pola pikir para pendukung seni di Mangkunegaran sehingga lahir

budaya baru terutama penciptaan tari Bedhaya. Lahirnya penciptaan Bedhaya Anglir Mendung merupakan dampak pelestarian budaya yang berisi monumen perjuangan Raden Mas Said (Santoso 1994: 151). Dalam menjaga kesinambungan, masing-masing Mangkunagara memiliki penafsiran yang berbeda terhadap pelestarian budaya. Terdapat dinamika kepemimpinan yang berbeda-beda pada setiap masa kepemimpinan Mangkunagara. Di antara para penguasa terdapat sifat yang relatif tetap dari para penguasanya. Kesamaan di setiap kepemimpinan ialah tetap terpeliharanya semangat kepahlawanan dan demokrasi yang telah ditanamkan sejak masa Raden Mas Sahid menjadi Mangkunegara I (Soedarsoso, 1999:1870).

Tari Bedhaya Anglir Mendung relatif berbeda jika dibandingkan dengan tari Bedhaya lain yang berasal dari Pangeran Adipati Arya K.A.G.P.A.A. Mangkunegara I (1757-1795) dengan K.G.P.A.A. Mangkunegara IX, secara berkesinambungan sebagai pemimpin kerabat, terkesan lebih merupakan pencerminan tari prajurit wanita. Pada tahun-tahun belakangan ini, muncul lagi tari Bedhaya Sumirat yang merupakan kreativitas seniman bersama panguasa Mangkunegaran saat ini. Tari Bedhaya Surya Sumirat merupakan tari ciptaan baru yang merupakan perpaduan antara tari tradisi dengan tari modern (Rusini,

Solopos, Minggu, 22 Februari, 2009). Pada masa kini pada saat kepemimpinan Mangkunagara IX, terdapat perubahan yang pesat, terutama disebabkan oleh perubahan eksternal Mangkunagaran. Pengaruh kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Republik Indonesia telah menyebabkan pihak Mangkunagaran harus menentukan sikapnya terutama pada bentuk pengelolaan aset budaya nasional yaitu Pura Mangkunegaran. Sebagai jawaban terhadap perubahan eksternal maka terdapat kejadian yang menarik yaitu Mangkunegaran telah berhasil menciptakan dan menyajikan sebuah tarian Bedhaya Surya Sumirat. Sebagai mana tari Bedhaya yang lain, Bedhaya Surya Sumirat ditarikan oleh Sembilan wanita, relatif mengambil beberapa vokabuler gerak Bedhaya yang disajikan di Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Diperlukan pengamatan yang seksama untuk menemukan beberapa perbedaannya, antara lain ragam gerak, desain lantai, tata arias dan tata busana serta waktu pementasannya yang tidak harus *ajeg* pada saat peringatan *jumenengan* atau peristiwa khusus lain yang memerlukan sajian tari bedhaya.

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI BEDHAYA SURYA SUMIRAT

Keraton Mataram memiliki ketentuan-ketentuan sangat khusus berkaitan dengan kekuasaan.

Ketentuan itu, merupakan undang-undang yang harus dipatuhi dan hanya dapat di-patuhi oleh keraton dan sama sekali dilarang dipergunakan oleh pihak lain. Dalam bahasa Jawa, dikenakan istilah *mbalela* kepada pihak-pihak yang secara sengaja melanggar ketentuan-ketentuan sekalipun tidak tertulis. Tari Bedhaya, semula adalah sebagai lambang dan pusaka yang hanya dimiliki keraton yang secara khusus berkaitan dengan kekuasaan. Beberapa Bedhaya milik Mangkunegaran dikecualikan dengan catatan, beberapa unsurnya tidak sama dengan Bedhaya keraton misalnya jumlah penari.

Tari tradisi istana Jawa yang dikenal sekarang, secara garis besar terdiri dari tari tradisi Surakarta dan tari tradisi Yogyakarta. Berdasarkan tradisi-tradisi sastra yang menyertainya, asal-usul penciptaannya senantiasa dikembalikan kepada raja-raja yang bertahta pada saat itu, seperti Panembahan Senapati, Sultan Agung, Hamengku-buwana I, Pakubuwana, dan Mangku-negara. Hal tersebut berkaitan erat dengan cita pikiran tentang kedudukan raja yang dipercayai bersifat dewa, yang berkuasa di Negara kosmis (Heine-Geldern, 1982: 16). Mereka sebagai tokoh-tokoh besar dalam dinasti Mataram Baru yang dianggap pencipta dari tarian-tarian Jawa yang dikenal sekarang ini merupakan suatu kebulatan kosmos

yang tidak lepas dari masa-masa sebelumnya (Sedyawati, 1981: 1)

Pura Mangkunegaran seperti halnya istana-istana di Jawa, hingga sekarang terlihat masih menyelenggarakan suatu bentuk tarian yang dinamakan Bedhaya. Pada umumnya Bedhaya di Mangkunegaran ditarikan oleh tujuh orang penari puteri seperti Bedhaya Bedhah Madiun, walaupun sebelumnya ada pula komposisi yang terdiri dari tiga orang penari puteri yaitu Bedhaya Anglir Mendhung. Dalam perkembangannya sekarang, terdapat Bedhaya yang menggunakan Sembilan penari puteri yaitu *Bedhaya Suryasumirat*. Istana merasa perlu menampilkan tarian yang selalu dihubungkan dengan ritus, tidak lain sebagai bagian dari upaya yang ditujukan bagi kepentingan tegaknya wibawa pemerintahan istana.

Tari Bedhaya adalah tari puteri yang hidup dan berkembang di istana. Sebelum abad XVIII tari Bedhaya mutlak milik kerajaan. Oleh karena itu tari Bedhaya hanya dipentaskan di dalam istana. Hal ini sebagai pengaruh adanya anggapan bahwa Bedhaya merupakan pusaka kerajaan. Tari Bedhaya dianggap sebagai kekayaan yang memberikan kontribusi dalam mengkultuskan raja dan meningkatkan kewibawaan raja. Kepemilikan Bedhaya juga menunjukkan status yang tinggi, sehingga kemudian tradisi memiliki Bedhaya mulai diikuti para

penguasa di bawah raja. Beberapa adipati, bupati, dan wedana mulai banyak yang memiliki Bedhaya (Rini, 1997: 50). Bila penggunaan Bedhaya Surya Sumirat di Mangkunegaran adalah suatu kesengajaan maka secara politis, hal itu dapat dikatakan ada gejala untuk menyamai praja meskipun dilakukan secara halus.

Penyajian Bedhaya Surya Sumirat karena ketidaklazimannya, tentu memiliki maksud-maksud tertentu yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Bedhaya baru ini sedemikian besar artinya sehingga sudah barang tentu mengandung maksud-maksud yang besar atas penyusunannya. Oleh karena itu perlu dipahami juga proses pembentukannya serta apa yang berbeda dari bedhaya yang lazim dimiliki oleh keraton.

PERBANDINGAN BENTUK PERTUNJUKAN TARI BEDHAYA DENGAN BEDHAYA SURYA SUMIRAT

Bedhaya Surya Sumirat sebagai karya seni terbagi atas dua bagian yaitu isi dan bentuk. DeWitt H. Parker menyebutkan bahwa isi merupakan superior sedangkan bentuk adalah subordinat. Bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau *karep*

tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik (Rustopo, 1990: 134). Bentuk dapat diindera melalui penya-jiannya serta pengamatan terhadap koreografinya. Adapun isi dapat di-tangkap berdasarkan pengamatan terhadap penyajian bentuk. Meskipun begitu dalam dunia tari Jawa kadang-kadang agak sulit mendapatkan isi dengan cara tersebut. Gagasan isi dalam tari Jawa dituangkan ke dalam bentuk dengan cara sangat halus dan sangat spesifik sehingga pendalaman terhadap isi se-bisa mungkin dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan. Dalam penciptaan, pribadi seniman pencipta tari sangat besar pengaruhnya dalam karya yang dihasilkannya.

Pola penyajian tari *Bedhaya* pada umumnya sama, namun perbedaan tempat dan senimannya berpengaruh pada isi garapannya. Lazimnya tari Bedhaya terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama biasanya disebut *maju beksan*, penari berjalan pelan secara berurutan dari dalam bangsal Praba-suyasa menuju *Pendhapa Ageng Sasana Sewaka* bagi Keraton Kasunanan Sura-karta, atau dari Bangsal Kencana bagi tradisi Keraton Kasultanan Yogyakarta. Khusus *Bedhaya Ketawang*, para penari berjalan pelan melingkar kearah pentas dengan posisi raja di kanan penari (*Pradaksina*). Bagi tradisi Keraton Kasunanan Surakarta, bagian pertama di-iringi

pathetan atau *lagon* (Yogyakarta), yaitu suara bersama pria dengan pola lagu tertentu yang disertai dengan garap *ricikan gender, rebab, gambang* dan *suling*. Setelah sampai di daerah pentas, penari kemudian duduk bersila menghadap raja dan menyembah.

Bagian kedua (*beksan*), diawali dengan suara *ricikan rebab (buka rebab)* atau *buka celuk* suara *sindhen*, kemudian pada akhir lagu (baik *buka rebab* maupun *buka celuk*) yang tepat pada suara *ricikan gon*, para penari melakukan gerakan sembah sebagai gerak awal yang kemudian dilanjutkan menari dengan posisi berdiri dengan berbagai pola lantai. Akhir bagian kedua ini ditandai dengan gerak *sembahan* dalam posisi duduk bersila atau *jengkeng nikelwanti*.

Bagian ketiga, pelaksanaannya sama dengan bagian kedua, hanya lebih banyak menampilkan peran *batak* dan *endhel ajeg* yang membawakan gerak-gerak simbolis peperangan, percintaan atau perdamaian, dan juga yang lain sesuai dengan tema tari masing-masing *Bedhaya*. Bagian ketiga ini menggunakan *gendhing* bentuk *Kethawang*. Bagian kedua dan ketiga lazimnya disebut bagian *maju beksan*.

Bagian keempat (*mundur beksan*) merupakan kebalikan dari bagian pertama, yaitu berjalan pelan berurutan menggunakan pola gerak *kapang-kapang*, juga dengan iringan yang sama seperti bagian pertama *pathetan* atau garap *ricikan gamelan*

lengkap dengan bentuk *gendhing ladrangan* (Kusmayati, 1988: 44-48).

Perbedaannya terletak pada tempat para penari mulai bergerak menari yaitu dari *ndalem* (bagian dalam istana) menuju *pendhapa agung (pendhapa besar)*. Perbedaan lain juga terletak pada iringan maju *beksan* yang menggunakan *lagon ada-ada, ladrangan saron* (garap selang-seling *slendro* dan *pelog*) dan ditutup dengan *pathetan*. Begitu pula iringan untuk mundur *beksan* biasanya terdiri atas *gendhing ladrangan saron*. Baik *maju beksan* maupun *mundur beksan* menggunakan gamelan dua laras bergantian *slendro* dan *pelog* disertai instrumen musik Barat seperti *genderang* atau *tambur*.

Tari *Bedhaya Surya Sumirat* disajikan oleh sembilan orang penari putri, masing-masing ditandai dengan nama *endhel ajeg, batak, endhel weton, apit ngarep, apit mburi, gulu, apit meneng, dhadha, dan buncit*. Sajian tari ini disusun berdasarkan perbendaharaan gerak tari dengan menggunakan aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaan gerak yang meliputi sikap dan gerak dari pandangan mata, leher, badan, lengan, tungkai serta tumpuan. Para penari dituntut memahami konsep-konsep yang berlaku di dalam istana yang menunjuk pada kewujudan tari tradisional seperti bentuk, vokabuler-vokabuler tertentu, kualitas karakter tari putri yang dinamakan konsep *driya laksmi*, mengacu kepada ketentuan-

ketentuan seperti dijelaskan dalam *Serat Kridawayangga*. Penari juga harus memahaminya konsep *hasthasawanda* dalam melakukannya (Dewi 1994: 77-78). Setelah para penari memahami beberapa konsep, penari diharapkan semakin meningkatkan kualitas gerakannya, terlebih pada tari *Bedhaya Surya Sumirat* yang harus benar-benar berolah rasa.

Peristiwa penyajian *Bedhaya Surya Sumirat* dalam acara *boyong dalem*, mengandung dua hal ketidaklaziman. Pertama, *Bedhaya Surya Sumirat* memiliki ciri khusus *Bedhaya* keraton dan bukan semata-mata *Bedhaya* Mangkunegaran. Tari *Bedhaya* Keraton Kasunanan Surakarta masih tetap berpijak pada tari *Bedhaya Ketawang*, misalnya, memiliki rasa ragu yang mengandung pengertian agung, berwibawa. Pola gerakannya halus, tenang, *semeleh*, *menep*, hening dan *wingit*, maka tarian ini mampu membawa penonton kepada suasana magis seolah-olah berada di alam lain, hal ini kiranya sangat tepat sebagai sarana yang menuntun ke arah semedi. Kedua, waktu penyajiannya juga tidak lazim, artinya disajikan dalam waktu yang tidak biasa bagi penyajian tari *Bedhaya*. *Bedhaya Ketawang* dipentaskan pada saat penobatan atau jumenengan raja baru atau peringatan penobatan raja (*tingalan jumenengan*), *Bedhaya Kaduk Manis* disajikan dalam acara perkawinan agung raja keraton, *Bedhaya Anglirmendhung* dipentaskan dalam acara penobatan bupati baru

atau penobatan di Mangkunegaran. Adapun *Bedhaya Surya Sumirat* dipentaskan pada saat pesta *boyong dalem* perkawinan K.G.P.A.A. Mangkunegara IX dan juga pada upacara lain yang dipandang sangat penting.

Berkaitan dengan jumlah penari, tari *Bedhaya* memiliki pengertian sebagai salah satu komposisi tari putri yang dibawakan oleh sembilan wanita. Merujuk riwayat *Bedhaya* menurut Prajapangrawit, pada jaman pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma di Keraton Mataram (1613-1645) jumlah penari *Bedhaya* yang semula terdiri dari tujuh orang penari ditambah menjadi sembilan orang penari. Sejak itulah tari *Bedhaya* lebih dikenal sebagai tari tradisional keraton baik Keraton Surakarta maupun Yogyakarta yang ditarikan oleh sembilan orang penari wanita (Pradjapangrawit, 1990: 70).

Dari uraian tersebut, maka dapat diklasifikasikan, tari *Bedhaya* termasuk dalam jenis tarian tradisional yang berkembang dikeraton, di dalamnya mengandung makna simbolik yang cukup dalam, sebagai sebuah tari yang biasa ditarikan Sembilan orang penari putri mengenakan busana yang sama. Tari *Bedhaya* biasanya lebih difungsikan sebagai sarana upacara ritual tertentu di dalam lingkungan keraton. Dilihat dari jumlah penari, tari *Bedhaya* merupakan tari kelompok dan dapat

digolongkan ke dalam tari tradisi *kera-ton*, yang dilakukan oleh Sembilan atau tujuh orang penari, digunakan untuk kepentingan raja, tidak ada perbedaan karakter pada saat sajiannya.

Tari *Bedhaya* pada dasarnya dalam penyajiannya mencakup tiga bagian yang saling melengkapi, yaitu : pertama, bagian tari yang mencakup gerak dan pola lantai dengan banyak menggunakan posisi baris; kedua, bagian karawitan yang menunjuk garap *gen-dhing kemanak*; ketiga, bagian *kidung* yang menggunakan *sekar kawati* (Pradjapangrawit, 1990: 70).

Susunan tari *Bedhaya Surya Sumirat* masih memperlihatkan unsur tari yang berupa penggunaan voka-buler-vokabuler gerak non-representatif atau abstrak dengan menggunakan pola-pola perubahan tempat yang dibentuk oleh kesembilan penari putri. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dan membentuk formasi tertentu dinamakan dengan pola lantai atau *gawang*. Beberapa *gawang* pada susunan tari *Bedhaya Surya Sumirat* adalah *gawang montor mabur*, *gawang urut kacang*, *gawang jejer wayang*, *gawang ketonggeng*, *gawang blumbangan*, *gawang perang*, dan *gawang tiga-tiga*.

Pada umumnya tari *Bedhaya* dipandang sebagai tari yang paling keramat, paling kuna, dan paling kom-pleks. Di keraton, tari-tarian ini hanya dipergelarkan pada peristiwa-peristiwa yang sangat penting dan

memerlukan upacara besar seperti penobatan (*jumenengan*) raja baru, ulang tahun penobatan (*wiyosan jumenengan*), perja-muan untuk tamu raja dan pembesar tinggi asing, serta perkawinan kerabat kerajaan (Brakel, 1991: 46). Tari *Bedhaya Surya Sumirat* dipentaskan menurut kebutuhan dan juga untuk wisata.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERCIPTANYA TARI BEDHAYA SURYA SUMIRAT

Faktor Internal

Lahirnya *Bedhaya Surya Sumirat* merupakan perpaduan kehendak antara Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria (K.G.P.A.A) Mangkunagara IX dan Sulistyono. Di satu pihak K.G.P.A.A Mangkunagara IX berkeinginan mewujudkan suatu monumen berupa tarian, sedang di pihak lain Sulistyono sebagai salah seorang keturunan Mangkunagara berkeinginan mempersembahkan suatu karya seni sebagai buah pengabdianya kepada dunia tari yang membesarkannya dan sekaligus sebagai keluarga Mangkunagaran. K.G.P.A.A Mangkunagara IX bermaksud mewujudkan tekadnya ke dalam suatu tarian *Bedhaya* dengan tujuan antara lain untuk *ngleluri* semangat Mangkunagara khususnya semangat kepahlawanan Pangeran Sambernyawa. Menurut K.G.P.A.A Mangkunagara IX, bahwa

berdasarkan petunjuk yang diterima, bentuk monumen tersebut adalah sebuah tarian yang menggambarkan jiwa keluarga Mangkunegaran. Jiwa tersebut telah ditanamkan secara turun temurun dan kuat sekali mengakar di dalam kehidupan seluruh anggota keluarga mangkunegaran, dan secara sangat jelas jiwa itu adalah semangat perjuangan yang dilambangkan melalui tokoh Sambernyawa itu sendiri (Mangkunagara IX, Wawancara Sulisty S. Tirtokusumo, 20 Juli 2000). Keinginan lain yang ingin disampaikan oleh K.G.P.A.A Mangku-negaran IX adalah: (1) bahwa K.G.P.A.A Mangkunegaran IX sebagai penerus generasi Mangkunegaran wajib menjaga kelestarian keluarga sehingga terbentuk generasi penerus antara generasi pendiri sampai generasi kini sehingga tari ini menggambarkan kesatuan 'rasa' Mangkunegaran meskipun orang-orang yang ada di dalamnya silih berganti menurut generasinya masing-masing; (2) hendak melestarikan dalam bentuk tari (yaitu *Bedhaya Surya Sumirat*) yang telah menjadi keyakinan keluarga Mangkunegaran, misalnya watak ksa-tria yang seumpamanya diwujudkan dalam kepahlawanan Pangeran Sambernyawa; (3) mewujudkan suatu monu-men budaya berbentuk tari yang dapat menjadi pengingat akan tugas suci seorang kepala Mangkunegaran apalagi melihat begitu beratnya

tugas yang di emban dalam masa sekarang ini; (4) hendak mewujudkan tekad dan doa hidup agar dalam mengarungi hidup yang berat ini selalu mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa serta didukung oleh rakyat. Tekad K.G.P.A.A Mangkunegaran IX ini selanjutnya secara eksplisit diserahkan sebagai *pisungsung* kepada permaisuri yaitu Kanjeng Bandara Raden Ayu Mangku-negaran pada hari pernikahannya. Hal tersebut menjadi lambang bahwa Mangkunegaran IX telah bertekad memulai sesuatu yang baru di Mangkunegaran yang dimulai dengan menanamkan jiwa Sambernyawa pada dirinya. *Boyong dalem* dianggap saat yang tepat untuk memproklamasikan tekadnya sehingga tepatlah jika monumen berupa tari *Bedhaya* dipentaskan pada acara tersebut. Hasil-hasil pelestarian kebu-dayaan Mangkunegaran sampai seka-rang masih relatif sedikit yang dapat dinikmati. Seiring dengan perubahan jaman, terdapat fungsi-fungsi yang berkembang. Di dalam alam kemerdekaan Negara Republik Indonesia se-karang hasil-hasil kebudayaan Mangkunegaran memiliki fungsi lain yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya ialah peranannya yang besar dalam menghidupkan dan memberikan warna pada dunia pariwisata. Sajian tari umpamanya tetap terpelihara dengan baik sekaligus menjadi sajian yang menarik bagi para wisatawan

asing maupun domestik. Sulistyono juga menyadarkan bahwa generasi Mangkunegaran saat ini di bawah pimpinan Pengageng Pura K.G.P.A.A. Mangkunegaran IX sama-sama merasakan tanggung jawabnya untuk melestarikan kebudayaan Mangkunegaran. Para pemimpin kerabat dituntut untuk membuat sejarah baru bagi kelangsungan Mangkunegaran, berupa giliran mewariskan sesuatu kepada generasi penerus atas hasil-hasil karya seniman-seniman yang hidup seaman, untuk mengangkatnya sekaligus sebagai upaya penyegaran dan pembaharuan. Lebih jauh Sulistyono mengemukakan dasar pemikiran penyusunan *Bedhaya Surya Sumirat* secara rinci diantaranya sebagai berikut.

- a) sebagai manifestasi dari sikap tangggap dan aktif para pewaris budaya setempat untuk ikut menjaga, melestarikan, dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan seni di Pura Mangkunegaran di masa pasca kemerdekaan.
- b) Mempersembahkan sesuatu yang bernilai khususnya kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria (K.G.P.A.A.) Mangkunegaran IX dalam rangka pernikahan "*Boyong Dalem*" dengan Kanjeng Bandara Raden Ayu (K.B.R.Ay) Mangkunegaran pada tanggal & Juli 1990.
- c) Keinginan untuk tetap menjaga api semangat Pangeran

Sambernyawa sebagai pahlawan nasional.

- d) Ikut serta mempercepat proses sadar budaya umpamanya menghapus asumsi tentang adanya perbedaan penggunaan jumlah penari *bedhaya* pada pemerintahan yang berbentuk kadipaten dan keratin karena di masa kemerdekaan ini hal itu sudah tidak relevan lagi.

Ciri pokok yang ingin ditampilkan Sulistyono dalam garapan *Bedhaya Suryasumirat* antara lain sebagai berikut.

- 1) Ragam gerak tari *Bedhaya Suryasumirat* mengacu pada ragam-ragam gerak tari yang sudah ada seperti *Srimpi Pandelori*, *Bedhaya Bedah Madiun*, *Bedhaya Anglir Mendhung*, *Bedhaya Pangkur*, *Bedhaya Doradasih*, dan *Bedaya Tejanata*. *Bedhaya Surya-sumirat* menggunakan penari putri berjumlah 9 dengan rias dan busana.
- 2) Menampilkan ciri khas budaya Mangkunegaran melalui penggunaan *slempang* dengan lambang mata-hari berwarna hijau dan kuning (pareanom), serta jamang yang bermotif Cirebon.
- 3) Menampilkan kesan agung dan berwibawa melalui penggunaan iringan tari berupa gamelan Mangkunegaran yaitu *kyai Udan Asih dan Udan Arum* serta *Kyai Kanyut Mesem* yang dipadukan dengan alat musik *tambur*.

4) Menggambarkan kisah perjuangan Pangeran Sambernyawa melalui pola lantai umpamanya pada *gawang rakit gelar, rakit pistolan, dan rakit lumbungan* atau *blumbangan*.

5) Menggambarkan suasana perjuangan dengan menggunakan *property* berupa tiruan senjata colak atau pistol.

Semua ciri pokok dimaksudkan untuk merefleksikan sifat keprajuritan dan kepahlawanan Pangeran Sambernyawa. Tari *Bedhaya Surya Sumirat* diha-rapkan menjadi salah satu jenis pusaka Mangkunegaran yang bernilai sakral dan magis, sehingga pentas sajiannya relatif pada saat tertentu, yang penting seperti misalnya ditarikan pada acara upacara ritual, pernikahan raja, ulang tahun *jumenengan*, dan menyambut tamu penting Pura Mangkunegaran.

Pada masa pasca kemerdekaan Republik Indonesia (1945) kebebasan kreativitas dijamin. Sebelum kemer-dekaan sekitar tahun 1937 tidak ada kebebasan untuk kreasi seni. Kebebasan tampak seperti yang telah dilakukan oleh ibu Minto Laras (*bencok*) antara lain berhasil menyusun karya tari diantaranya *Menak Koncar, Gambyong Pareanom, Gambyong Padasih, Campursari, dan Priyobada Mustakaweni*. Kebebasan berkreasi yang diberikan telah dimanfaatkan sebaik-baiknya namun masih sebatas pada penyusunan *wireng* dan *beksan*. Kreasi yang telah dilakukan

umpamanya oleh Ronosuripto tahun 1988/1989 yang berhasil menyusun *Gambyong Langen Kusumo*, pada tahun 1990 *Gatutkaca Dhadhung-awuk, Bogodhenta Werkudara, Situbanda* (dua raksasa kamufase Indra dan bayu melawan Werkudara) yang disusun un-tuk keperluan Festival Keraton Nusan-tara (Ronosuripto, Wawancara 9 Juni 2000). Penyusunan *Bedhaya Surya Sum-rat* yang terkait dengan perubahan ma-syarakat adalah wajar dan sah bagi proses pnciptaan seni. Tari memiliki dinamika sendiri dan sekaligus meru-pakan kreativitas kebudayaan. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan, lalu kebudayaan yang berupa kesenian mencipta, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981: 39). Kewajaran dan keabsahan juga disebabkan oleh adanya pemikiran bahwa setiap generasi tidak akan puas dengan warisan pusaka yang dalam hal ini tari Bedhaya yang diterimanya pada masa lalu sejak Mangkunegara I secara berkesinambungan hingga sekarang, sehingga berusaha membuat sumbangannya sendiri (Duverger, 1981: 356). Sebagai salah satu trah Mataram, Mangkunegara IX juga berusaha mengikuti dan melakukan pesan leluhurnya yang mensyaratkan bahwa trah Mataram yang baik dan besar harus memahami seni tradisi sebagai bagian dari kehidupannya. Besarnya rasa hormat terhadap leluhur dan

berbagai pengaruh internal dan eksternal menjadi landasan yang kuat digubahnya tari *Bedhaya Surya Sumirat* di Pura Mangku-negaran sekaligus sebagai pelestarian budaya keraton.

Faktor Eksternal

Pengaruh Dinas Pariwisata Indonesia

Setelah menurunnya harga minyak dunia, devisa Negara juga mengalami penurunan. Pemerintahan memerlukan sumber dana dari sektor yang lain. Pemerintah kemudian meningkatkan sektor pariwisata yang oleh Negara lain sangat menguntungkan. Bisnis pariwisata mulai digalakkan. Objek wisata mencakup dua macam yaitu keindahan alam dan kegiatan budaya. Dalam hal budaya dikelompokkan menjadi dua yaitu peninggalan sejarah dan purba-kala serta atraksi budaya. Pusat-pusat kegiatan budaya mulai digali dan atraksi seni menjadi primadonanya. Dengan atraksi seni diharapkan lebih menarik kedatangan para wisatawan. Mangkunegaran sebagai salah satu pusat budaya juga menjadi pusat perhatian. Kegiatan budaya seperti kirap pusaka setiap malam satu suro, pentas seni rakyat, festival keraton Nusantara sering dipentaskan di Mang-kunegaran. Diperlukan ciri khusus yang dapat menarik wisatawan. Atraksi seni di Mangkunegaran ternyata banyak diminati masyarakat sehingga sampai

sekarang kegiatan seni berjalan seiring dengan kegiatan wisata. Kegiatan pen-tas seni menjadi salah satu andalan Mangkunegaran. Dengan makin me-ningkatnya minat masyarakat, maka atraksi seni yang menyertai kegiatan pokoknya seperti *boyong dalem, jumenengan* lebih menarik. Tari *Bedhaya Surya Sumirat* menjadi sebuah kebutuh-an untuk lebih menyemarakkan upacara adat dan pelestarian budaya. Tari *Bedhaya Surya Sumirat* sekarang telah menjadi semacam identitas dan pusaka Pura Mangkunegaran.

Perubahan Orientasi Masyarakat sekitar Wilayah Mangkunegaran.

Mobilitas masyarakat Surakarta yang semakin cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar Mangku-negaran. Orientasi masyarakat kemu-dian berkembang ke arah yang lebih bersifat materiil. Seni tari kemudian juga dipengaruhi oleh perkembangan selera penduduknya. Lahirnya penciptaan tari *Bedhaya Surya Sumirat* juga merupakan asimilasi dan adaptasi dengan perkembangan pola pikir ma-syarakatnya. *Bedhaya Surya Sumirat* merupakan karya cipta seni sebagai perpaduan antara tradisi dan seni kontemporer. *Bedhaya Surya Sumirat* di samping berfungsi sebagai pelestarian budaya leluhur, seni juga untuk kepentingan hiburan bagi para tamu dan wisatawan yang datang ke Mang-kunegaran.

SIMPULAN

Tari Bedhaya Surya Sumirat merupakan tari Bedhaya baru yang mengambil vokabuler tari Bedhaya yang telah diciptakan terlebih dahulu dipadukan dengan ide cita rasa kepahlawanan Mangkunegaran. Tari *Bedhaya Surya Sumirat* juga merupakan perpaduan antara tari tradisi dengan tari kontemporer. Dalam gerak tarinya tari *Bedhaya Surya Sumirat* relatif mengambil sebagian gerak tari pada tari *Bedhaya* yang telah ada terlebih dahulu, dipadukan dengan gerak menurut interpretasi senimannya, adapun tata riasnya menggunakan tata rias seperti prajurit wanita dengan asesoris senjata pistol diselipkan pada *epek timang* yang melilit di depan perut sembilan penarinya sedang iringan menggunakan seperangkat *gamelan slendro* dan *pelog* ditambah genderang atau tambur pada musik Barat. Tari *Bedhaya Surya Sumirat* diciptakan bersama antara Mangkunegara IX dengan Sulistyono yang juga masih kerabat Mangkunegaran. Tari Surya Sumirat memiliki beberapa fungsi, di samping sebagai kelengkapan dalam upacara penting di Mangkunegaran juga sebagai hiburan untuk kegiatan pariwisata. Sebagai tari *Bedhaya* yang baru, penciptaannya dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam seniman dan juga faktor eksternal. Tari *Bedhaya Surya Sumirat* dapat dipertunjukkan menurut kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brakel, Clara. 1988. *The Sacred Bedhaya Dances of Kratons of Surakarta and Yogyakarta*. Leiden: Repro Drukkolletief van Onderen.
- Daryono. 1999. "Dampak Pariwisata Terhadap Tari Tradisional di Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran". Yogyakarta: UGM Tesis S 2.
- Duverger, Maurice. 1981. *Sosiologi Politik*. Terj. Daniael Dhakidal. Jakarta: Rajawali.
- Heine-Geldern, Robert Von. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan. Deliar Noer. Jakarta: Rajawali.
- Kusmayati, Hermien. 1988. "Bedhaya di Pura Pakualaman Pembentukan dan Perkembangannya 1909-1987". Yogyakarta: UGM Tesis S 2.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dewi, Nora Kustantina. 1994. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencanasari dan perkembangannya". Yogyakarta: UGM. Tesis S 2.
- Parker DeWitt H. 1946. *The Principles of Aesthetics*. New York: The

- Mac-millan Company and the Tree Press.
- Pradjapangrawit.1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayatipun Gamelan Wedhapradangga (Saking Gotek)* Jilid I-VI Alih Aksara Sogi Sukidjo dan Renggosuhono. Surakarta STSI dan The Ford Foundation.
- Rustopo. 1990. "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesiakan Suatu Biografi". Yogyakarta: Universitas Gajah Mada *Tesis S 2*.
- Rusini. 2009. *Bedaya Surya Sumirat dalam rangka peringatan Jumenengan Mangkunegara IX*. Solopos Minggu 22 Februari 2009.
- Rusini. 1999. "Tari Bedhaya Surya-Sumirat Kreasi Pura Mangkunegaran Di Abad XX: Surakarta: STSI *Laporan Penelitian*.
- Rini,Yuli Sectio. 1997 " Kajian Sistem Pembicaraan Seni Tari Gaya Istana Surakarta pada masa Susunan Paku Buwana X 1893-1939. Yogyakarta: UGM *Tesis S 2*.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Seni dalam Masyarakat* Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumardjan, Selo. 1980/1981. " Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan" dalam *Analisis Kebudayaan* tahun 1 no 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI bekerjasama dengan Art Line atas bantuan The Ford Foundation.
- . 1996. *Dampak Pariwisata terhadap Seni Pertunjukkan Indonesia (Yogyakarta dan Jawa Tengah)*. Jakarta: Proyek URGE Dikti.
- Suharji. 2003. "Bedhaya Suryasumirat di Mangkunegaran Surakarta". Yogyakarta: UGM *Tesis S2*.
- Suharti, Theresia. 1990. "Tari Di Mangkunegaran suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988". Yogyakarta: Universitas Gajah Mada *Tesis S2*.
- Wahyu, S, Prabowo. 1994. "Bedhaya Anglir Mendung Monumen Perjuangan Mangkunegara I 1757-1988". *Tesis S2*. Yogyakarta: UGM.
- Sukatno, Anom. 1996. Adegan Gara-gara Pakeliran Gaya Surakarta Ditinjau dari Fungsi dan Isi. Surakarta: ISI. *Laporan Penelitian Kelompok*.
- Sukijo, dan Naryacarita. 1990. *Balungan Lakon Wayang Gagrak Ngasinan*. Surakarta: STSI.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tanaya. 1979. *Bima Suci*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zarkasi, Effendy. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: PT Al Ma'arif.

